Cashless
Journal of Sharia Finance and Banking

Cashless : Journal of Sharia Finance and Banking| Page : 13-34
Vol. 04 No. 01 April 2026 | e-ISSN/p-ISSN : 2988-1390/ 2988-1382
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/cashless
DOI : https://doi.org/10.55757/cashless.v4i1.1516

Analisis Break Even Point (BEP) sebagai Dasar Penentuan Kelayakan Usaha pada Cafe Akademos Warungdowo

Herlina Widya Ananta[1], Dessy Boegiyati [2]

[1] Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
Email : erlinpasuruan@gmail.com
[2] Universitas Nahdlatul Ulama Pauruan, Indonesia
Email : dessyboegiyati@gmail.com

Korespondensi: erlinpasuruan@gmail.com

Submit : **25/01/2025** | Revission : **09/02/2025** | Accept : **12/03/2025** | Publish : **08/04/2026**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar penentuan kelayakan usaha pada Cafe Akademos Warungdowo dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi laporan keuangan periode 16 April–15 Mei 2026. Analisis dilakukan menggunakan perhitungan biaya tetap, biaya variabel, contribution margin, Weighted Average Contribution Margin Ratio (WA-CMR), Break Even Point (BEP), Margin of Safety (MoS), dan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya tetap café sebesar Rp1.300.000 dengan total penjualan Rp3.945.000 dan contribution margin Rp1.376.760. Nilai WA-CMR diperoleh sebesar 34,90%, sedangkan BEP berada pada Rp3.725.051 atau 762 unit produk. Penjualan aktual sebanyak 806 unit telah melampaui titik impas sehingga usaha memperoleh laba bersih Rp76.760. Meskipun usaha dinyatakan layak secara finansial, nilai Margin of Safety (MoS) Ratio sebesar 5,58% menunjukkan bahwa usaha masih rentan terhadap penurunan penjualan. Oleh karena itu, pengelola café perlu meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi biaya, evaluasi harga jual, dan optimalisasi penjualan produk dengan contribution margin tinggi.

***Kata Kunvi* :** *Break Even Point, kelayakan usaha, contribution margin, margin of safety, UMKM café*

Abstract

This study aims to analyze the Break Even Point (BEP) as a basis for determining business feasibility at Cafe Akademos Warungdowo using a descriptive quantitative approach and case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation of financial reports during the period of April 16–May 15, 2026. The analysis included calculations of fixed costs, variable costs, contribution margin, Weighted Average Contribution Margin Ratio (WA-CMR), Break Even Point (BEP), Margin of Safety (MoS), and profit-loss reports. The results showed that the café's total fixed costs amounted to Rp1,300,000, with total sales of Rp3,945,000 and a contribution margin of Rp1,376,760. The WA-CMR value was 34.90%, while the BEP was achieved at sales of Rp3,725,051 or 762 product units. Actual sales of 806 units exceeded the break-even point, resulting in a net profit of Rp76,760. Although the business was considered financially feasible, the Margin of Safety (MoS) Ratio of 5.58% indicates that the business remains vulnerable to declining sales. Therefore, the café management needs to improve profitability through cost efficiency, price evaluation, and optimization of products with high contribution margins.

Copyright © 2026 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan

Keyword **:** *Break Even Point, business feasibility, contribution margin, margin of safety, UMKM cafe.*

How to Cite this article (APA 7 th Edition):
Ananta, H. W., & Boegiyati, D. (2025). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar penentuan kelayakan usaha pada Cafe Akademos Warungdowo. Cashless: Journal of Sharia Finance and Banking, 3(1), 1–13. https://doi.org/10.55757/cashless.v4i1.1286

Pendahuluan

Kemajuan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM) di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Menurut informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, UKM berkontribusi sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia (Kemenkop UKM, 2022). Statistik ini menyoroti peran penting yang dimainkan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional, sementara juga menunjukkan persaingan yang semakin ketat di antara entitas bisnis.

Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman, terutama di bidang usaha kafe dan kedai kopi. Munculnya coffee shop yang berada hampir setiap kota di Indonesia telah mendorong pertumbuhan bisnis kafe mulai dari skala besar hingga skala rumahan. Seperti yang dilansir dari Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Indonesia (APKRINDO), jumlah kafe di Indonesia meningkat rata-rata 15-20% per tahun, dengan meningkatnya persaingan terutama di kalangan usaha kecil dan menengah (APKRINDO, 2021). Situasi ini memaksa operator kafe untuk unggul tidak hanya dalam memberikan produk berkualitas tetapi juga dalam mengelola keuangan bisnis mereka secara efektif dan sistematis.

Namun, kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa banyak UMKM, termasuk bisnis kafe, terus menghadapi tantangan yang signifikan dalam manajemen keuangan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Wijaya, 2020) menemukan bahwa lebih dari 60% UKM di Indonesia tidak memiliki sistem akuntansi keuangan yang memadai dan tidak dapat secara akurat menilai titik perputaran modal mereka. Akibatnya, banyak bisnis kafe beroperasi tanpa pemahaman yang jelas apakah mereka secara finansial di atas impas atau masih mengalami kerugian. Kurangnya kejelasan ini dapat menyebabkan pengambilan

keputusan yang salah, seperti strategi penetapan harga yang salah, manajemen biaya yang tidak efisien, dan akhirnya, kegagalan bisnis.

Dalam konteks ini, analisis Break Even Point (BEP) muncul sebagai alat analisis yang sangat relevan. BEP mewakili titik di mana total pendapatan cocok dengan total biaya, yang tidak menghasilkan laba atau rugi bagi perusahaan (Horngren et al., 2021). Dengan memahami BEP, operator bisnis dapat mengidentifikasi jumlah minimum unit produk dan barang makanan yang harus dijual atau pendapatan minimum dalam rupiah yang harus dihasilkan untuk memastikan bisnis mereka tetap menguntungkan. Selain itu, analisis BEP juga membantu dalam perencanaan laba, mengevaluasi struktur biaya, dan menetapkan harga jual yang kompetitif namun menguntungkan (Mulyadi, 2018).

Cafe Akademos Warungdowo adalah tempat kuliner yang terletak di Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kafe ini menargetkan demografis mahasiswa dan masyarakat setempat, kafe ini menawarkan menu makanan ringan dan minuman dalam lingkungan belajar yang nyaman. Meskipun telah beroperasi dan mempertahankan basis pelanggan yang relatif stabil, pemilik bisnis tidak pernah melakukan analisis BEP formal. Keputusan mengenai harga, tingkat produksi, dan alokasi biaya masih dibuat secara naluriah daripada berdasarkan perhitungan sistematis. Keadaan ini menyebabkan ketidakpastian dalam peramalan laba dan menghambat kemampuan pemilik untuk mengevaluasi kelangsungan hidup bisnis secara objektif.

Berdasarkan kondisi tersebut serta terbatasnya kajian yang secara spesifik menitikberatkan pada usaha kafe dengan segmen mahasiswa di wilayah kabupaten. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis BEP Cafe Akademos Warungdowo secara komprehensif mencakup perhitungan BEP unit dan BEP rupiah, analisis margin of safety, serta proyeksi kelayakan usaha berdasarkan data keuangan riil. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang terukur bagi pengelola Cafe Akademos maupun menjadi referensi bagi pelaku usaha sejenis di wilayah Pasuruan.

Kerangka Teori

A. Matematika Ekonomi

Matematika ekonomi merupakan suatu disiplin ilmu yang memanfaatkan teknik dan alat matematika untuk menganalisis, merumuskan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang ekonomi. Menurut (Chiang & Wainwright, 2020), matematika ekonomi berfungsi sebagai bahasa formal yang memungkinkan para ekonom mengekspresikan teori ekonomi secara lebih akurat, konsisten, dan dapat diuji secara empiris. Dengan kata lain, matematika ekonomi menjadi penghubung antara konsep-konsep ekonomi yang bersifat abstrak dengan kondisi nyata yang dapat diukur dalam lingkungan bisnis.

Dalam dunia bisnis dan manajemen, matematika ekonomi mencakup berbagai alat analisis, seperti fungsi biaya, fungsi pendapatan, fungsi keuntungan, analisis optimasi, dan analisis Break Even Point (BEP). Instrumen-instrumen tersebut membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan berbasis data (Syaefulloh & Nurdiansyah, 2022).

Secara khusus, dalam usaha kecil dan menengah, matematika ekonomi memiliki tiga peran utama, yaitu: (1) memodelkan hubungan antara biaya, volume, dan produksi, (2) menentukan titik ketika usaha mulai memperoleh keuntungan, dan (3) menyediakan kerangka kuantitatif untuk perencanaan laba. Ketiga peran tersebut menjadi dasar utama dalam analisis Break Even Point pada penelitian ini.

B. Konsep Biaya dalam Usaha

Memahami konsep biaya merupakan langkah penting sebelum melakukan analisis BEP. Menurut (Siregar et al., 2021), biaya dalam akuntansi manajemen diartikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam analisis BEP, biaya diklasifikasikan menjadi dua kelompok berdasarkan responsnya terhadap perubahan volume aktivitas usaha, yaitu biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost).

1. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah dalam kisaran aktivitas tertentu, meskipun volume penjualan atau produksi mengalami kenaikan atau penurunan (Bustami & Nurlela, 2021). Biaya ini harus tetap dibayarkan oleh perusahaan, baik ketika produksi tinggi maupun rendah, bahkan ketika tidak ada produksi sama sekali. Contoh biaya tetap dalam usaha kafe antara lain: sewa tempat usaha, gaji karyawan tetap, biaya penyusutan peralatan (mesin kopi, kulkas, meja-kursi), serta iaya langganan WiFi dan listrik minimum.

   Secara matematis, biaya tetap total (FC) tidak berubah berapapun volume produksi (Q): FC = Konstanta. Namun, biaya tetap per unit (AFC) semakin menurun seiring bertambahnya volume: AFC = FC / Q. Fenomena ini disebut spreading of fixed cost, dan menjadi dasar logika pentingnya peningkatan volume penjualan bagi efisiensi usaha.
2. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional seiring perubahan volume aktivitas produksi atau penjualan (Mulyadi, 2018). Semakin banyak unit diproduksi, semakin besar total biaya variabel yang ditanggung. Contoh biaya variabel pada usaha kafe meliputi: Bahan baku (biji kopi, susu, gula, sirup, topping), Kemasan (cup, sedotan, kantong plastik), Biaya bahan bakar atau gas untuk memasak.

   Secara matematis: TVC = VC per unit × Q. Karena biaya variabel per unit (AVC) bersifat konstan, maka total biaya seluruhnya adalah: TC = FC + (VC × Q). Persamaan inilah yang menjadi dasar penyusunan model matematis BEP.

C. Konsep Pendapatan dan Laba

Pendapatan keseluruhan (Total Revenue/TR) adalah total uang yang diterima dari penjualan barang atau layanan. Secara matematis: TR = P × Q, dengan P sebagai harga per unit dan Q sebagai total unit yang terjual. Di kafe, pendapatan diperoleh dari penjualan makanan ringan, minuman, dan produk tambahan lainnya (Fahmi, 2021). Laba (profit) adalah perbedaan positif antara total pendapatan dan total biaya: $\boldsymbol{\pi = TR - TC = (P \times Q) - FC - (VC \times Q).}$ Jika TR > TC maka usaha mendapat keuntungan, jika TR < TC maka

mengalami kerugian, dan jika TR = TC maka usaha berada pada titik impas kondisi ini adalah inti dari analisis BEP (Rahayu & Sunarto, 2023).

D. Break Even Point (BEP)

1. Devinisi BEP

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan keadaan di mana total pendapatan perusahaan tepat sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak ada keuntungan maupun kerugian. BEP menjawab pertanyaan utama "Berapa jumlah unit produk paling sedikit yang perlu dijual agar bisnis tidak mengalami kerugian?". Menurut (Lestari & Permatasari, 2022), BEP adalah titik di mana produksi atau penjualan menghasilkan laba nol, yaitu saat TR = TC. Menurut (Rahayu & Sunarto, 2023), analisis BEP adalah instrumen perencanaan keuangan yang sangat penting bagi UMKM untuk menentukan target penjualan minimum serta strategi harga yang kompetitif dan tetap menguntungkan.

2. Formula Perhitungan BEP

a. BEP dalam Unit (BEP Unit)

BEP dalam unit adalah jumlah minimum unit produk yang harus terjual agar perusahaan mencapai kondisi impas, yaitu Secara matematis dapat dirumuskan sebagai: **BEP(unit) = FC / (P−VC)** di mana FC = Biaya Tetap Total. P = Harga jual per unit. VC = Biaya variabel per unit. (P − VC) = Contribution Margin per unit, yaitu kontribusi setiap unit terjual untuk menutup biaya tetap.

b. BEP dalam Rupiah (BEP Sales)

Break Even Point dalam rupiah menunjukkan jumlah pendapatan minimum yang harus dicapai agar perusahaan berada pada kondisi titik impas. Rumus ini lebih praktis digunakan bagi perusahaan yang menjual berbagai jenis produk dengan harga yang berbeda-beda. Secara matematis dirumuskan sebagai:

BEP (Rp) = FC / (1 − VC/P) atau BEP (Rp) = FC / Contribution Margin Ratio

3. Asumsi-Asumsi dalam Analisis BEP

Analisis Break Even Point disusun berdasarkan beberapa asumsi penyederhanaan yang perlu dipahami agar tidak terjadi kesalahan dalam

menafsirkan hasil analisis. Menurut (Hery, 2021), asumsi-asumsi tersebut meliputi harga jual yang konstan, biaya variabel per unit yang tetap, biaya tetap yang tidak berubah dalam kisaran relevan, seluruh hasil produksi terjual habis, serta komposisi penjualan yang tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Widayanti, 2022) menyatakan bahwa dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan produk yang relatif homogen dan operasional sederhana seperti café skala kecil, asumsi-asumsi tersebut cukup representatif dan mampu memberikan estimasi yang memadai untuk kebutuhan perencanaan keuangan.

E. Contribution Margin dan Margin of Safety

Contribution Margin (CM) atau margin kontribusi adalah selisih antara harga jual per unit dengan biaya variabel per unit. CM menunjukkan kontribusi setiap unit yang terjual dalam menutupi biaya tetap dan, setelah biaya tetap terpenuhi, dalam menghasilkan laba (Sari et al., 2023). Secara matematis:

CM per unit = P − VC
CM Ratio = (CM per unit / P) × 100%
Total CM = CM per unit × Q terjual

Semakin tinggi CM ratio, semakin efisien struktur biaya perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan CM ratio tinggi cenderung lebih cepat mencapai BEP dan menghasilkan laba lebih besar pada tingkat penjualan yang sama dibandingkan perusahaan dengan CM ratio rendah.

Margin of Safety (MoS) adalah selisih antara penjualan aktual dengan penjualan pada titik BEP. MoS mencerminkan seberapa mana volume penjualan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami kerugian (Lestari & Permatasari, 2022). Semakin besar MoS, semakin aman posisi keuangan perusahaan.

MoS (unit) = Penjualan Aktual − BEP Unit
MoS (Rp) = Penjualan Aktual (Rp) − BEP (Rp)
MoS Ratio = MoS (Rp) / Penjualan Aktual (Rp) × 100%

Sebagai pedoman umum menurut (Prasetyo & Widayanti, 2022):

- MoS Ratio < 20% : kondisi keuangan tergolong rentan sehingga diperlukan efisiensi biaya atau peningkatan penjualan sesegera mungkin.
- MoS Ratio 20–40% : kondisi keuangan cukup aman dan stabil.

- MoS Ratio > 40% : kondisi keuangan perusahaan sangat sehat dan relatif aman dari risiko kerugian.

F. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha pada dasarnya merupakan suatu evaluasi menyeluruh yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu usaha atau proyek layak untuk didirikan, dipertahankan, maupun dikembangkan ditinjau dari aspek finansial, teknis, pasar, hukum, dan sosial (Suliyanto, 2020). Dari sudut pandang keuangan, kelayakan usaha dapat dianalisis melalui beberapa indikator, salah satunya adalah analisis Break Even Point (BEP). Menurut (Rahayu & Sunarto, 2023), suatu usaha dapat dinilai layak secara finansial melalui pendekatan BEP apabila memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: (1) penjualan aktual berada di atas titik impas, (2) Margin of Safety bernilai positif dan berada pada tingkat yang memadai, serta (3) Contribution Margin Ratio menunjukkan nilai yang cukup tinggi.

Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya bisnis café, analisis BEP sering dianggap sebagai salah satu alat penilaian kelayakan yang paling praktis karena sifatnya yang sederhana dan mudah dipahami oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi, namun tetap mampu menyediakan informasi penting untuk pengambilan keputusan manajerial (Sari et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2021) juga menegaskan bahwa bagi UMKM dengan sumber daya terbatas, analisis BEP menjadi langkah awal yang efektif dan efisien dalam membangun sistem perencanaan keuangan yang lebih terstruktur.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti penelitian (Puspitasari & Rahayu, 2021) pada usaha kuliner skala kecil di Malang serta (Haryanto & Susanto, 2023) pada bisnis café di Surabaya, menunjukkan bahwa penerapan analisis BEP secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan manajerial pemilik usaha dalam menentukan target penjualan dan mengendalikan biaya operasional secara lebih efektif. Selain itu, penelitian (Rahayu & Sunarto, 2023) yang berjudul “Peran Analisis BEP dalam Pengambilan Keputusan UMKM F&B Surabaya” dengan pendekatan penelitian kuantitatif menemukan

bahwa UMKM yang menerapkan analisis BEP memiliki tingkat profitabilitas sekitar 23% lebih tinggi dibandingkan usaha yang tidak menerapkannya.

Berdasarkan hasil berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis BEP terbukti efektif sebagai alat evaluasi kelayakan usaha pada berbagai skala UMKM di sektor kuliner dan minuman. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis BEP secara khusus pada Cafe Akademos Warungdowo, yaitu sebuah usaha café lokal di wilayah Pasuruan yang sebelumnya belum pernah dianalisis secara finansial secara formal. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis BEP dengan Margin of Safety dan Contribution Margin Ratio untuk menghasilkan pengukuran kelayakan usaha yang lebih komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara sistematis berdasarkan data numerik yang diukur (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian memerlukan perhitungan matematis yang akurat terhadap biaya, pendapatan, dan volume penjualan di Cafe Akademos Warungdowo sehingga hasil penelitian bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal agar analisis dilakukan secara komprehensif serta menghasilkan rekomendasi yang spesifik, operasional, dan dapat langsung diterapkan oleh pengelola Cafe Akademos Warungdowo.

Penelitian dilaksanakan di Cafe Akademos Warungdowo yang berlokasi di Desa Warungdowo, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi dipilih karena Cafe Akademos telah memiliki segmen pasar yang jelas namun belum melakukan analisis BEP secara formal, sehingga sangat relevan untuk diteliti. Akses data juga terbuka karena peneliti memiliki hubungan dengan pengelola kafe. Subjek dalam penelitian terdiri dari atas: (1) pemilik atau pengelola Cafe Akademos Warungdowo sebagai informan utama (2) karyawan yang menangani keuangan dan operasional sebagai informan pendukung, serta (3) dokumen laporan keuangan kafe sebagai sumber data tertulis. Adapun objek penelitian meliputi beberapa variabel yang dianalisis, meliputi: (1) struktur biaya tetap dan variabel, (2) volume dan nilai penjualan produk, (3) perhitungan BEP

dalam unit dan rupiah, (4) margin of safety, dan (5) penilaian kelayakan usaha berbasis BEP.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli. Pada penelitian ini, Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan pemilik dan karyawan Cafe Akademos Warungdowo serta observasi operasional cafe. Informasi yang dikumpulkan meliputi biaya operasional, harga jual menu, dan rata-rata penjualan harian maupun bulanan (Sugiyono, 2022). Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan diperoleh dari pihak lain (Creswell, 2022). Dalam penelitian ini, Data sekunder diperoleh dari laporan arus pemasukan dan pengeluaran cafe, daftar harga produk, nota pembelian bahan baku, serta dokumen pembayaran biaya tetap seperti sewa, listrik, dan gaji karyawan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (triangulasi teknik):

1. Wawancara mendalam (In-depth Interview) dengan pemilik dan pengelola terkait biaya tetap, biaya bahan baku, harga jual, omzet, sistem pencatatan keuangan, dan biaya semi-variabel.
2. Observasi langsung (Direct Observation) untuk mengamati operasional, alur produksi, dan pola kunjungan pembeli guna memverifikasi data wawancara (Creswell, 2022).
3. Dokumentasi (Documentation) melalui penelaahan catatan keuangan, nota pembelian, daftar harga menu, dan bukti pembayaran biaya tetap sebagai penguat validitas data (Sugiyono, 2022).

Results/Hasil

a. Gambaran Umum Cafe Akademos Warungdowo

Cafe Akademos Warungdowo merupakan sebuah usaha café berskala kecil yang berada di wilayah Warungdowo, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Usaha ini menargetkan kalangan pelajar, mahasiswa, serta masyarakat sekitar dengan menyediakan berbagai pilihan minuman dan makanan ringan dengan harga yang relatif terjangkau. Salah satu faktor yang menjadi kelebihan café ini adalah tidak adanya biaya sewa bangunan karena

tempat usaha merupakan aset pribadi milik pemilik café. Selain itu, pengeluaran listrik juga masih ditanggung secara langsung oleh pemilik usaha.

Data penelitian dikumpulkan selama periode 16 April hingga 15 Mei 2026. Dalam rentang waktu tersebut, Cafe Akademos Warungdowo menawarkan 21 variasi produk yang terdiri atas 10 jenis minuman dan 11 jenis makanan. Selama periode penelitian, total produk yang berhasil terjual mencapai 806 unit dengan total pendapatan sebesar Rp3.945.000. Analisis penelitian dilakukan menggunakan pendekatan multi-produk dengan metode weighted average contribution margin yang disesuaikan dengan kondisi operasional usaha secara nyata (Hansen & Mowen, 2021).

b. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya

1) Biaya Tetap (Fixed Cost / TFC)

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang total nilainya cenderung tetap dan tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah penjualan dalam batas aktivitas tertentu (Garrison et al., 2018). Rincian biaya tetap pada Cafe Akademos Warungdowo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap Cafe Akademos Warungdowo

No	Komponen Biaya Tetap	Jumlah
1	Gaji Karyawan Tetap	Rp 1.000.000
2	Penyusutan Peralatan	Rp 300.000
3	Sewa Tempat	Rp 0 (milik sendiri)
4	Biaya Listrik (tetap)	Rp 0 (ditanggung pemilik)
	TOTAL BIAYA TETAP (TFC)	Rp 1.300.000

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, 2026

Total keseluruhan biaya tetap (Total Fixed Cost/TFC) pada Cafe Akademos Warungdowo tercatat sebesar Rp1.300.000 untuk setiap periode penelitian. Porsi biaya terbesar berasal dari gaji karyawan yang mencapai 76,9%, sedangkan sisanya sebesar 23,1% berasal dari biaya penyusutan peralatan. Tidak adanya kewajiban pembayaran sewa tempat menjadi salah satu keunggulan utama café ini karena mampu menekan nilai TFC secara cukup signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan titik impas (Break Even Point/BEP) yang harus dicapai menjadi lebih rendah

dibandingkan usaha café lain yang masih menanggung biaya sewa tempat usaha (Haryanto & Susanto, 2023).

2) Biaya Variabel Per Unit dan Contribution Margin Per Produk

Biaya variabel dalam penelitian ini mencakup pengeluaran untuk bahan baku serta biaya kemasan, seperti cup, sedotan, plastik, dan gas, untuk setiap unit produk yang dijual. Tabel berikut menampilkan rincian lengkap biaya variable contribution margin (CM), serta contribution margin ratio (CMR) dari masing-masing produk.

Tabel 2. Biaya Variabel, Contribution Margin, dan CMR Per Produk

No	Nama Menu	Qty	Harga (P)	Bahan Baku	Kemasan	VC/unit	CM/unit (CMR)
1	Beng-Beng	25	Rp 5.000	Rp 2.300	Rp 700	Rp 3.000	Rp 2.000 (40.0%)
2	Chocolatos	16	Rp 5.000	Rp 2.000	Rp 700	Rp 2.700	Rp 2.300 (46.0%)
3	Good Day Cpcn	41	Rp 5.000	Rp 2.300	Rp 700	Rp 3.000	Rp 2.000 (40.0%)
4	Good Day Freeze	32	Rp 5.000	Rp 2.300	Rp 700	Rp 3.000	Rp 2.000 (40.0%)
5	Jasjus	108	Rp 2.500	Rp 330	Rp 700	Rp 1.030	Rp 1.470 (58.8%)
6	Kapal Api	59	Rp 3.000	Rp 1.000	Rp 800	Rp 1.800	Rp 1.200 (40.0%)
7	Nutrisari	44	Rp 5.000	Rp 1.200	Rp 700	Rp 1.900	Rp 3.100 (62.0%)
8	Pop Ice	57	Rp 5.000	Rp 1.200	Rp 700	Rp 1.900	Rp 3.100 (62.0%)
9	Teh	46	Rp 3.000	Rp 1.000	Rp 700	Rp 1.700	Rp 1.300 (43.3%)
10	White Coffee	36	Rp 3.000	Rp 1.500	Rp 700	Rp 2.200	Rp 800 (26.7%)
11	Basreng Chili Oil	24	Rp 5.000	Rp 4.000	Rp 500	Rp 4.500	Rp 500 (10.0%)
12	Dimsum Goreng	27	Rp 5.000	Rp 4.000	Rp 500	Rp 4.500	Rp 500 (10.0%)
13	Kentang Goreng	16	Rp 5.000	Rp 2.700	Rp 500	Rp 3.200	Rp 1.800 (36.0%)
14	Mie Sedap	35	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 500	Rp 3.500	Rp 1.500 (30.0%)
15	Mie Indomie	40	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 500	Rp 3.500	Rp 1.500 (30.0%)

16	Mie Sarimie	27	Rp 6.000	Rp 3.700	Rp 500	Rp 4.200	Rp 1.800 (30.0%)
17	Piscok	23	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 500	Rp 3.500	Rp 1.500 (30.0%)
18	Rice Bowl	88	Rp 10.000	Rp 7.500	Rp 500	Rp 8.000	Rp 2.000 (20.0%)
19	Roti Bakar	24	Rp 5.000	Rp 2.500	Rp 500	Rp 3.000	Rp 2.000 (40.0%)
20	Nugget Tempura	22	Rp 5.000	Rp 3.100	Rp 500	Rp 3.600	Rp 1.400 (28.0%)
21	Otak-Otak Chili Oil	16	Rp 5.000	Rp 4.000	Rp 500	Rp 4.500	Rp 500 (10.0%)

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, diolah 2026

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya perbedaan nilai CMR yang cukup signifikan antarproduk. Produk dengan tingkat CMR tertinggi adalah Nutrisari dan Pop Ice dengan nilai sebesar 62,0%, sedangkan nilai CMR terendah ditemukan pada produk Basreng Chili Oil, Dimsum Goreng, dan Otak-Otak Chili Oil yang hanya mencapai 10,0%. Rendahnya nilai CMR pada beberapa produk makanan tersebut disebabkan oleh tingginya biaya bahan baku, yaitu sekitar Rp4.000, dibandingkan harga jual yang hanya Rp5.000. Akibatnya, margin kontribusi yang tersisa hanya sebesar Rp500 per porsi sehingga kontribusinya terhadap penutupan biaya tetap menjadi sangat kecil.

c. Rekap Penjualan dan Perhitungan Weighted Average CMR

Mengingat Cafe Akademos Warungdowo menawarkan berbagai jenis produk dengan tingkat harga yang berbeda-beda, maka perhitungan Break Even Point (BEP) dalam penelitian ini menggunakan metode Weighted Average Contribution Margin Ratio (WA-CMR). Metode ini merupakan perhitungan rata-rata Contribution Margin Ratio (CMR) yang disesuaikan dengan proporsi pendapatan dari masing-masing produk yang dijual (Hansen & Mowen, 2021). Adapun rekapan data penjualan secara lengkap disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekap Penjualan dan Total Contribution Margin Per Produk

No	Menu	Qty	P (Rp)	VC/unit	CM/unit	Total CM	Revenue
1	Beng-Beng	25	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 2.000	Rp 50.000	Rp 125.000
2	Chocolatos	16	Rp 5.000	Rp 2.700	Rp 2.300	Rp 36.800	Rp 80.000
3	Good Day Cpcn	41	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 2.000	Rp 82.000	Rp 205.000
4	Good Day Freeze	32	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 2.000	Rp 64.000	Rp 160.000
5	Jasjus	108	Rp 2.500	Rp 1.030	Rp 1.470	Rp 158.760	Rp 270.000
6	Kapal Api	59	Rp 3.000	Rp 1.800	Rp 1.200	Rp 70.800	Rp 177.000
7	Nutrisari	44	Rp 5.000	Rp 1.900	Rp 3.100	Rp 136.400	Rp 220.000
8	Pop Ice	57	Rp 5.000	Rp 1.900	Rp 3.100	Rp 176.700	Rp 285.000
9	Teh	46	Rp 3.000	Rp 1.700	Rp 1.300	Rp 59.800	Rp 138.000
10	White Coffee	36	Rp 3.000	Rp 2.200	Rp 800	Rp 28.800	Rp 108.000
11	Basreng Chili Oil	24	Rp 5.000	Rp 4.500	Rp 500	Rp 12.000	Rp 120.000
12	Dimsum Goreng	27	Rp 5.000	Rp 4.500	Rp 500	Rp 13.500	Rp 135.000
13	Kentang Goreng	16	Rp 5.000	Rp 3.200	Rp 1.800	Rp 28.800	Rp 80.000
14	Mie Sedap	35	Rp 5.000	Rp 3.500	Rp 1.500	Rp 52.500	Rp 175.000
15	Mie Indomie	40	Rp 5.000	Rp 3.500	Rp 1.500	Rp 60.000	Rp 200.000
16	Mie Sarimie	27	Rp 6.000	Rp 4.200	Rp 1.800	Rp 48.600	Rp 162.000
17	Piscok	23	Rp 5.000	Rp 3.500	Rp 1.500	Rp 34.500	Rp 115.000
18	Rice Bowl	88	Rp 10.000	Rp 8.000	Rp 2.000	Rp 176.000	Rp 880.000
19	Roti Bakar	24	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 2.000	Rp 48.000	Rp 120.000
20	Nugget Tempura	22	Rp 5.000	Rp 3.600	Rp 1.400	Rp 30.800	Rp 110.000
21	Otak-Otak Chili Oil	16	Rp 5.000	Rp 4.500	Rp 500	Rp 8.000	Rp 80.000
	TOTAL	806	—	—	—	Rp 1.376.760	Rp 3.945.000

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, diolah 2026

Berdasarkan data pada tabel tersebut, nilai WA-CMR dihitung menggunakan rumus:

WA-CMR= Total Contribution Margin / Total Revenue

WA-CMR= Rp 1.376.760 / Rp 3.945.000

WA-CMR= 0,3490= 34,90%

Nilai WA-CMR sebesar 34,90% menunjukkan bahwa dari setiap Rp1 pendapatan yang diperoleh café, sebesar Rp0,349 dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan laba usaha. Persentase tersebut dapat dikategorikan cukup baik untuk usaha café

berskala kecil. Meskipun demikian, nilai tersebut masih memiliki peluang untuk ditingkatkan melalui evaluasi terhadap product mix atau komposisi produk, terutama dengan memperbesar proporsi penjualan produk yang memiliki margin kontribusi lebih tinggi (Mulyadi, 2022).

d. Perhitungan Break Even Point (BEP)

1) BEP dalam Satuan Rupiah

Break Even Point (BEP) dalam satuan rupiah menunjukkan jumlah pendapatan minimum yang harus diperoleh agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi secara keseluruhan. Perhitungan BEP rupiah dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

BEP(Rp)= Total Fixed Cost (TFC)/WA-CMR

BEP(Rp)= Rp 1.300.000/0,3490

BEP(Rp)=Rp 3.725.051

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, Cafe Akademos Warungdowo perlu memperoleh pendapatan minimal sebesar Rp3.725.051 dalam satu periode agar seluruh biaya tetap dan biaya variabel dapat tertutupi sehingga usaha berada pada kondisi titik impas atau tidak mengalami laba maupun rugi. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai batas minimum pendapatan (minimum revenue threshold) yang perlu dicapai oleh pengelola café dalam setiap periode operasional.

2) BEP dalam Satuan Unit

Mengingat Cafe Akademos Warungdowo menjual berbagai jenis produk dengan harga yang berbeda-beda, maka perhitungan BEP dalam satuan unit dilakukan menggunakan pendekatan harga rata-rata tertimbang dan biaya variabel rata-rata tertimbang. Adapun proses perhitungannya adalah sebagai berikut:

Weighted Average Price=Rp 3.945.000/806=Rp 4.895

Weighted Average VC=Rp 2.568.240 / 806=Rp 3.186

Average CM=Rp 4.895−Rp 3.186=Rp 1.708

BEP(Unit)=TFC / Average CM

BEP(Unit)=Rp 1.708 / Rp 1.300.000 =761,1 unit≈762 unit

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Cafe Akademos Warungdowo harus mampu menjual sedikitnya 762 unit produk dalam satu periode agar usaha berada pada kondisi impas dan tidak mengalami kerugian. Nilai tersebut dibulatkan ke atas (ceiling) karena penjualan sebanyak 761 unit masih berada di bawah titik BEP sehingga belum sepenuhnya mampu menutupi seluruh biaya operasional usaha.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Break Even Point (BEP)

Komponen	Nilai	Satuan
Total Biaya Tetap (TFC)	Rp 1.300.000	Rupiah/periode
Harga Rata-rata Tertimbang	Rp 4.895	Rupiah/unit
VC Rata-rata Tertimbang	Rp 3.186	Rupiah/unit
CM Rata-rata Tertimbang	Rp 1.708	Rupiah/unit
Weighted Average CMR	34,90%	%
BEP (Rupiah)	Rp 3.725.051	Rupiah/periode
BEP (Unit)	762 unit	Cup+Porsi/periode

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, diolah 2026

e. Perhitungan Margin of Safety (MoS)

Margin of Safety (MoS) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui selisih antara tingkat penjualan aktual dengan titik Break Even Point (BEP), sehingga dapat menggambarkan sejauh mana penurunan penjualan masih dapat ditoleransi sebelum usaha mengalami kerugian (Garrison et al., 2018). Adapun hasil perhitungan Margin of Safety pada Cafe Akademos Warungdowo adalah sebagai berikut:

MoS (Unit) = aktual (806 unit) − BEP (762 unit) = 44 unit

MoS (Rp) = Rp 3.945.000 − Rp 3.725.050 = Rp 219.950

MoS Ratio = Rp 219.950 / Rp 3.945.000 × 100% = 5,58%

Tabel 5. Ringkasan Margin of Safety (MoS) dan Interpretasinya

Indikator	Nilai Aktual	Nilai BEP	MoS	Status
Penjualan (Unit)	806 unit	762 unit	44 unit	Positif
Pendapatan (Rp)	Rp 3.945.000	Rp 3.725.050	Rp 219.950	Positif
MoS Ratio (%)	5.58%	> 20%	—	RENTAN

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, diolah 2026

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai MoS Ratio sebesar 5,58% menunjukkan bahwa tingkat keamanan operasional usaha masih tergolong rendah. Persentase tersebut berada jauh di bawah batas aman umum sebesar 20%, sehingga mengindikasikan bahwa kondisi keuangan Cafe Akademos Warungdowo masih cukup rentan terhadap penurunan penjualan. Dengan kondisi tersebut, penurunan penjualan sebesar 5,58% dari tingkat penjualan aktual berpotensi menyebabkan usaha berada pada kondisi rugi.

Dalam nominal rupiah, penurunan pendapatan sekitar Rp219.950 telah menjadi batas kritis yang dapat menggeser posisi usaha dari kondisi impas menuju kerugian. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Kusuma, 2023) yang menyatakan bahwa usaha mikro dan kecil di sektor kuliner dengan nilai MoS Ratio di bawah 10% memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan usaha dengan MoS Ratio di atas 30%.

f. Laporan Laba/Rugi Aktual

Analisis laporan laba/rugi dilakukan sebagai bentuk verifikasi terhadap hasil perhitungan Break Even Point (BEP) berdasarkan data penjualan aktual yang diperoleh selama periode penelitian. Melalui laporan laba/rugi tersebut, kondisi keuangan usaha dapat dievaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan operasional telah menghasilkan keuntungan atau masih berada pada kondisi mendekati titik impas. Adapun laporan laba/rugi sederhana Cafe Akademos Warungdowo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Laporan Laba/Rugi Cafe Akademos Warungdowo

Keterangan	Jumlah (Rp)
PENDAPATAN	
Total Penjualan (806 unit × rata-rata Rp 4.895)	Rp 3.945.000
BIAYA VARIABEL	
Total Biaya Variabel (semua produk)	(Rp 2.568.240)
CONTRIBUTION MARGIN	Rp 1.376.760
BIAYA TETAP	
Gaji Karyawan	(Rp 1.000.000)
Penyusutan Peralatan	(Rp 300.000)
Total Biaya Tetap	(Rp 1.300.000)
LABA BERSIH	Rp 76.760

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, diolah 2026

Berdasarkan laporan laba/rugi tersebut, Cafe Akademos Warungdowo tercatat memperoleh laba bersih sebesar Rp76.760 selama periode penelitian. Meskipun usaha telah menghasilkan keuntungan, nilai laba yang diperoleh masih relatif rendah karena hanya mencapai sekitar 1,9% dari total pendapatan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari setiap Rp100 pendapatan yang diperoleh, laba bersih yang dihasilkan hanya sekitar Rp1,9.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas usaha masih tergolong rendah dan posisi operasional café berada sangat dekat dengan titik Break Even Point (BEP). Temuan ini sekaligus memperkuat hasil analisis Margin of Safety (MoS) yang sebelumnya menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat keamanan penjualan yang relatif kecil sehingga cukup rentan terhadap penurunan pendapatan.

g. Analisis Kelayakan Usaha

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan, penilaian terhadap kelayakan usaha Cafe Akademos Warungdowo dirangkum dalam matriks evaluasi berikut.

No	Indikator	Aktual	BEP/Batas	Selisih
1	Volume (unit)	806 unit	762 unit	+44 unit
2	Pendapatan (Rp)	Rp 3.945.000	Rp 3.725.050	+Rp 219.950
3	MoS Ratio (%)	5.58%	≥ 20%	−14.42%
4	Laba Bersih	Rp 76.760	> Rp 0	Positif

Sumber: Data Primer Cafe Akademos Warungdowo, diolah 2026

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara teknis usaha Cafe Akademos Warungdowo masih dapat dinyatakan layak untuk dipertahankan. Penilaian tersebut didasarkan pada fakta bahwa volume penjualan aktual sebanyak 806 unit serta total pendapatan sebesar Rp3.945.000 telah berada di atas nilai Break Even Point (BEP) yang telah dihitung sebelumnya. Selain itu, usaha juga mampu menghasilkan laba bersih positif sebesar Rp76.760 selama periode penelitian.

Meskipun demikian, tingkat kelayakan usaha tersebut masih tergolong sangat terbatas dan berada pada kondisi yang cukup rentan. Hal ini terlihat dari nilai Margin of Safety Ratio yang hanya mencapai 5,58%, sehingga penurunan penjualan dalam jumlah yang relatif kecil berpotensi langsung menyebabkan usaha mengalami kerugian. Penurunan sekitar 44 unit penjualan atau setara dengan Rp219.950 telah cukup untuk menggeser posisi usaha dari kondisi laba menuju rugi. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan perlunya langkah strategis dari pihak pengelola untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan usaha (Sari et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis Break Even Point (BEP) yang telah dilakukan, Cafe Akademos Warungdowo dinyatakan layak dipertahankan secara finansial meskipun tingkat keamanan usahanya masih tergolong rendah. Total biaya tetap yang dimiliki cafe sebesar Rp1.300.000 dengan total penjualan mencapai Rp3.945.000 dari 806 unit produk terjual. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai WA-CMR sebesar 34,90%, sedangkan BEP berada pada Rp3.725.051 atau 762 unit produk. Penjualan aktual cafe telah melampaui titik impas sebesar 44 unit atau Rp219.950 sehingga usaha memperoleh laba bersih

Rp76.760. Namun, nilai Margin of Safety (MoS) sebesar 5,58% menunjukkan bahwa usaha masih rentan terhadap penurunan penjualan karena berada di bawah batas aman 20%.

Dengan demikian, analisis BEP dapat digunakan sebagai alat evaluasi kelayakan usaha dan dasar pengambilan keputusan keuangan pada UMKM cafe. Oleh karena itu, pengelola disarankan untuk meningkatkan penjualan produk dengan contribution margin tinggi, melakukan efisiensi biaya, serta memperkuat strategi pemasaran agar profitabilitas usaha meningkat. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada periode penelitian yang relatif singkat dan objek penelitian yang hanya berfokus pada satu usaha cafe. Peneliti juga memohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penulisan, analisis, maupun penyajian data pada artikel ini. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta menambahkan metode analisis kelayakan usaha lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

Referensi

APKRINDO. (2021). *Laporan Tahunan Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Indonesia 2021*. APKRINDO. https://www.apkrindo.or.id

Bustami, B., & Nurlela. (2021). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi* (Edisi ke-4). Mitra Wacana Media.

Chiang, A. C., & Wainwright, K. (2020). *Fundamental Methods of Mathematical Economics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Fahmi, I. (2021). Analisis Break Even Point sebagai Dasar Perencanaan Penjualan pada Kedai Kopi Skala Kecil. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, *5*(1), 23–35.

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cornerstones of Cost Management* (4th ed.). Cengage Learning.

Haryanto, B., & Susanto, A. (2023). Analisis Break Even Point dan Strategi Peningkatan Profitabilitas Usaha Kafe. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 45–62.

Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan* (Edisi ke-3). PT Grasindo.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). Pearson Education.

Kemenkop, U. (2022). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2021–2022*. https://kemenkopukm.go.id/data-umkm/

Lestari, P. A., & Permatasari, D. (2022). Analisis Break Even Point pada Usaha Kuliner Kelas Menengah di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, *8*(2), 112–128.

Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN. https://uppstimykpn.ac.id

Mulyadi. (2022). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-6). UPP STIM YKPN.

Prasetyo, H., & Widayanti, R. (2022). Analisis Titik Impas sebagai Alat Perencanaan Laba Kafe Indie di Malang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Indonesia*, *10*(1), 55–71.

Puspitasari, D., & Rahayu, S. (2021). Penerapan Analisis Break Even Point dalam Menentukan Kelayakan Usaha Kuliner Skala Kecil di Malang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *9*(1), 45–60.

Rahayu, S., & Sunarto, T. (2023). Peran Analisis BEP dalam Pengambilan Keputusan UMKM Food and Beverage Surabaya. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *11*(2), 89–105.

Rahmawati, N., & Kusuma, H. (2023). Implementasi Analisis BEP sebagai Alat Pengendalian Keuangan UMKM Kuliner. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *18*(1), 30–48.

Sari, R. A., & Wijaya, H. (2020). Permasalahan Pengelolaan Keuangan UMKM di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *17*(1), 1–18. https://doi.org/10.21002/jaki.2020.01

Sari, R. A., Wijaya, H., & Pratama, D. (2022). Analisis Kelayakan Usaha UMKM Berbasis Break Even Point: Studi Empiris pada Sektor Kuliner Jawa Timur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(3), 201–218. https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3

Sari, Wibowo, A., & Nugroho, F. (2023). Evaluasi Kelayakan Finansial UMKM Minuman Kekinian Berbasis BEP di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *9*(3), 200–218.

Siregar, B., Suripto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Biyanto, F. (2021). *Akuntansi Manajemen* (Edisi ke-3). Salemba Empat.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Suliyanto. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis* (Edisi ke-2). Andi Offset.

Syaefulloh, A., & Nurdiansyah, H. (2022). Aplikasi Matematika Ekonomi dalam Analisis Break Even Point pada Usaha Kafe. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *10*(1), 34–50.